

## AL-ḤURUF AL-NĀSIKHAH

Abudzar Al Qifari

Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makassar

E-mail: [abusokganteng@gmail.com](mailto:abusokganteng@gmail.com)DOI: [10.24252/saa.v8i1.14419](https://doi.org/10.24252/saa.v8i1.14419)

## Abstrak

*Inna* dan huruf-huruf yang berfungsi serupa dengannya adalah huruf-huruf yang memasuki fungsi *jumlah ismiyah* yang terdiri dari *mubtada'* dan *khabar* dan mengubah fungsi keduanya dengan *menasab mubtada'* (dalam kondisi ini, *mubtada'* dinamakan dengan *ism*) dan *merafa' khabar*. Huruf-huruf yang ditasydidkan pada *al-ḥurūf al-nāsikhah* ada empat, yaitu ا, اُنْ, اَنَّ, اَنَّ. Terkadang huruf-huruf ini di*takhfifkan* dengan menghilangkan satu *nūmya*. Masing-masing keadaan memiliki kriteria tersendiri atas perubahan dan mengubah hukum guna *menasab ism* dan *merafa' khabar*; ا : dapat dilihat pada dua keadaan Jika setelahnya adalah *fiil* maka gugurlah fungsi huruf ini dan Jika setelahnya adalah *Ism*, maka kemungkinannya ada dua yaitu tidak berfungsi lagi, dengan menggunakan kata setelahnya *lam al-fāriqah*.

Kata kunci : al-Ḥuruf al-Nāsikhah

## PENDAHULUAN

‘Abd al-Ḥamīd bin Yaḥya pernah berkata: Saya mendengar Syu‘bah mengatakan, “Belajarlah kalian Bahasa Arab, karena sesungguhnya ia dapat menambah kecerdasan akal”.<sup>1</sup> Tidak ada orang yang mengingkari bahwa setiap muslim tentu ingin mengetahui dan mendalami ajaran-ajaran agamanya yang begitu luas. Untuk mengetahui dan mendalami ajaran agama Islam itu kita harus mempelajarinya dari sumber aslinya, yaitu al-Qur’an dan Hadis, dan juga literature kitab-kitab agama yang menjelaskan kedua sumber asli tersebut. Namun, kita semua tahu bahwa al-Qur’an dan Hadis itu menggunakan bahasa Arab. Demikian pula kitab-kitab Islam yang lain.

Oleh karena itu orang yang akan mempelajari sumber-sumber asli ajaran agama Islam harus memahami secara baik bahasa Arab yang meliputi berbagai aspek. Di antara aspek bahasa Arab yang penting dan menjadi faktor utama adalah Ilmu Naḥw dan Ilmu Ṣarf (Tata Bahasa Arab) yang mempunyai nilai strategis dalam menggali ajaran Islam. Orang yang tidak menguasai Ilmu Naḥw dan Ilmu Ṣarf akan memahami buku-buku berbahasa Arab secara tidak benar. Demikian pula orang yang ingin menerjemahkan buku-buku berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, mutlak harus mendalami Ilmu Naḥw dan Ilmu Ṣarf secara baik. Kalau tidak, maka terjemahannya tentu akan mengalami banyak kesalahan.<sup>2</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu bentuk sub-kajian dalam bahasa Arab adalah *al-Ḥurūf al-Nāsikhah* atau terkait dengan *Inna wa Akhawātuhā*. Untuk itu, pemakalah pada

<sup>1</sup>Aḥmad al-Hāsyimī, *al-Qawā'id al-Asāsiyyah Li al-Lughah al-‘Arabiyyah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1354 H), h. 3.

<sup>2</sup>AH. Akroum Fahmi, *Ilmu Nahwu dan Sharaf 3 (Tata Bahasa Arab), cd I* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 5.

kesempatan ini akan membahas lebih jauh mengenai pengertian *al-Hurūf al-Nāsikhah*, hukum dan perubahan-perubahan yang terjadi pada bentuk hurufnya.

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian dan Fungsi (إن وأخواتها)

(إن وأخواتها) atau *inna* dan huruf-huruf yang berfungsi serupa dengannya adalah huruf-huruf yang memasuki fungsi *jumlah ismiyah*<sup>3</sup> yang terdiri dari *mubtada*<sup>4</sup> dan *khobar*<sup>4</sup> dan mengubah fungsi keduanya dengan *menasab*<sup>5</sup> *mubtada*<sup>4</sup> (dalam kondisi ini, *mubtada*<sup>4</sup> dinamakan dengan *ism*<sup>6</sup>) dan *merafa*<sup>7</sup> *khobar*. Huruf-huruf tersebut adalah;<sup>8</sup>

- 1) إن berfungsi sebagai *taukīd* atau penegasan terhadap pernyataan yang disampaikan hingga tidak ada lagi keraguan untuk itu. Dari sini huruf ini dapat diartikan bahwasanya atau sesungguhnya.

‘siswa itu duduk’ الطالب جالس

‘sungguh siswa itu duduk’ إِنَّ الطالب جالس

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفُّكَ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ (٦٠)

Artinya:

Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar dan janganlah kalian ditakut-takuti oleh orang-orang yang tidak yakin (Q.S. Al-Rūm : 60)<sup>9</sup>

- 2) أن juga berfungsi sebagai *taukīd* atau penegasan yang dapat diartikan “bahwasanya atau sesungguhnya”.<sup>10</sup>

<sup>3</sup>*Jumlah ismiyah* adalah Jenis kalimat dalam bahasa Arab yang diawali dengan *ism* atau kata benda, maka susunannya terdiri dari *mubtada*<sup>4</sup> (subjek) dan *khobar* (predikat). Lihat Ramel Baḍī ‘Ya’qūb, *Mausū‘ah al-Naḥw wa al-Ṣarf wa al-I‘rāb* (Cet. VI; Beirut: dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 2006), h. 236. Lihat juga Abduh al-Rajihy, *Al Taḥbīq al-Naḥwī* (Riyāḍ: Maktabah Ma’arif, 1999), h. 85.

<sup>4</sup>*Mubtada*<sup>4</sup> adalah kata atau frase diawal kalimat yang diawali dengan kata benda. Sedangkan *Khobar* adalah kata yang menyempurnakan kalimat sebelumnya sehingga dapat dipahami. Lihat *ibid*, Ramel..., h. 602.

<sup>5</sup>*Nasab* adalah suatu keadaan dalam *i‘rab* (gramatikal Arab) yang memasuki fungsi *fiil Mudhari*<sup>7</sup> (kata kerja) dan *ism*. Tanda-tanda *Nasab* pada *fiil Mudhari*<sup>7</sup> adalah *fathah* dan gugurnya *Nun*. Sedangkan pada *ism*, *fathah*, *yaa*, *kasrah*, dan *alif*. Selengkapnya *ibid*., h. 687.

<sup>6</sup>*Ism* adalah hal yang menunjukkan satu zat tertentu baik dirasakan atau tidak, dengan tanpa terikat oleh waktu tertentu. *Ibid*., h. 53.

<sup>7</sup>*Rafa*<sup>7</sup> adalah suatu keadaan dalam *i‘rab* (gramatikal Arab) yang memasuki fungsi *fiil Mudhari*<sup>7</sup> (kata kerja) dan *ism*. Tanda-tanda *Rafa*<sup>7</sup> pada *fiil Mudhari*<sup>7</sup> adalah *dhammah*, dan tetapnya *Nun*. Sedangkan pada *ism*, *dhammah*, *alif*, dan *wau*. *Ibid*., h. 109.

<sup>8</sup>Abbās Hasan, *Al-Naḥw w al-Wāfiy*, juz I (Cet. V; Kairo: Dār al-Ma‘ārif, tth.), h. 631. ‘Abbās mengatakan bahwa jumlah *al-hurūf nawāsikh* ada tujuh (7) sedangkan beberapa literatur menyebut hanya enam (6) saja. Bandingkan Muhammad Maḥy al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd, *Syarḥ Ibn ‘Aqīl ‘alā Alfīyyat Ibn Mālik*, Jilid I, Juz I (Surabaya: al-Hidāyah, tth.), h. 345.

<sup>9</sup>*Al-Qur’an dan Terjemahannya Departemen Agama RI* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 579.

<sup>10</sup>Abbās Hasan, *op. cit.*, h. 631.

‘Kesabaran itu kunci kelapangan’ الصبر مفتاح الفرج

‘ketahuilah bahwasanya sabar itu kunci kelapangan’ اعلم أن الصبر مفتاح الفرج

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ حَكِيمٌ (١٠)

Artinya:

Seandainya bukan karena fadilah dan rahmat Allah atas kalian (niscaya kailah akan menemui kesulitan) dan sesungguhnya Allah maha Penerima Taubat lagi Maha Bijak. (Q.S. Al-Taubah: 10)<sup>11</sup>

- 3) كَأَنَّ berfungsi sebagai penegasan dan penyerupaan, serta bermakna dugaan dan perkiraan.<sup>12</sup> Kemudian dapat diterjemahkan “seakan-akan”.

‘said itu singa’ زيد أسدٌ

‘seakan-akan Said itu singa’ كأنَّ زيدًا أسدٌ

- 4) لَكِنَّ sebagai *istidrāk* atau pemberitahuan terhadap hal baru yang awalnya tidak pernah terlintas dalam benak pendengar.<sup>13</sup> Dalam bahasa Indonesia diartikan dengan “tetapi”.

siswa itu memukulnya’ الطالب ضاربه

ما ضربه المدرِّسُ ولكنَّ الطالبَ ضاربه

‘bukanlah guru yang memukulnya, tetapi siswa itu memukulnya’

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى (١٧)

Artinya:

Kalian tidak melemparkan apa yang kalian lemparkan itu tetapi Allah lah yang melemparkannya. (Q.S. Al-Anfāl: 17)<sup>14</sup>

- 5) لَيْتَ sebagai *tamannī* pengharapan pada suatu hal yang kira-kira dapat terjadi, ataupun pasti tidak terjadi. Kata ini semakna dengan kata, “andaikan”.

‘andaikan guru itu berhasil’ لَيْتَ الْمُعَلِّمِ نَاجِحٌ

‘andaikan yang terbunuh itu kembali hidup’ لَيْتَ الْقَتِيلِ يَعُودُ حَيًّا

- 6) لَعَلَّ , sebagai *tarajjīy* yaitu sebuah pengharapan dapat terjadi dan lebih mudah untuk dicapai. Kata ini sepadan dengan kata “semoga atau barangkali”. Contohnya:

‘semoga orang itu beriman’ لَعَلَّ النَّاسَ مُؤْمِنِينَ

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (٣)

Artinya:

<sup>11</sup> Al-Qur’an dan Terjemahannya, op. cit., h. 489.

<sup>12</sup> Abbās Hasan, loc. cit.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Al-Qur’an dan Terjemahannya, op. cit., h. 241.

Dan tahukah kamu (Muhammad) barangkali Ia ingin menyucikan dirinya (Q.S ‘Abasa: 3)<sup>15</sup>

7) لا , yang dimaksud di sini adalah *la al-nāfiyah li al-jins*. Befungsi untuk menafikan kalimat secara menyeluruh dan lebih mendalam.<sup>16</sup> Contohnya:

tidak ada seorang pun atau lebih berada di dalam rumah لا رجل في البيت

لا حَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ (١١٤)

Artinya:

Tidak ada (sama sekali) kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka (Q.S. Al-Nisā: 114)<sup>17</sup>

## B. Syarat-Syarat Penggunaan ( إن وأخواتها )

1. Tidak terangkai dengan (ما الكافة)

Huruf-huruf ini hanya memasuki fungsi *Jumlah Ismiyah*. Namun ketika huruf ini diikuti dengan huruf tambahan (ما) atau yang disebut dengan (ما الكافة), maka gugurlah fungsinya. Hal tersebut diindikasikan seperti itu, karena dengan masuknya huruf tambahan tersebut maka kalimat selanjutnya dapat pula berbentuk *jumlah fi’liyah*<sup>18</sup>.

a) إنما (Bahwasanya atau Sesungguhnya)

إنَّ الطَّالِبَ جَالِسٌ = < إِنَّمَا الطَّالِبُ جَالِسٌ

‘sungguh siswa itu duduk’

إنما ينجحُ المُجِدُّ

‘hanya yang serius itu berhasil’

b) أئماً (Bahwasanya atau Sesungguhnya)

اعلمْ أن الصبرَ مفتاحُ الفرجِ = < اعلمْ أئماً الصبرُ مفتاحُ الفرجِ

‘ketahuilah bahwasanya sabar itu kunci kelapangan’

c) كأنماً (Seakan-akan)

كأنَّ زيدًا أسدٌ = < كأنماً زيدٌ أسدٌ

‘seakan-akan Said itu singa’

d) لكنماً (Tetapi)

<sup>15</sup>Ibid., h. 871.

<sup>16</sup>Agar (لا) ini berfungsi seperti (إن), maka terlebih dahulu harus memenuhi beberapa syarat. Antara lain; (1) hendaknya *ism* dan *khabamya nakirah*, (2) tidak boleh ada perantara (لا) dengan *ismnya*, (3) tidak dimasuki huruf *jār*. Selengkapnya lihat Ramel Badi’ Ya’qūb, *op. cit.* h. 568.

<sup>17</sup>Al-Qur’an dan Terjemahannya, *op. cit.*, h. 126.

<sup>18</sup>*Jumlah fi’liyah* adalah Jenis kalimat dalam bahasa Arab yang diawali dengan *fiil gairu nāqish* atau kata kerja, maka susunannya terdiri dari *fiil* dan *fail* (pelaku). Selengkapnya lihat ‘Abduh al-Rājihī, *op. cit.*, h. 174. Bandingkan Rameal Badi’ Ya’qūb, *loc. cit.*

ما ضربه المدرّس ولكنّ الطالب ضاربه = < ما ضربه المدرّس ولكنّما الطالب ضاربه

‘bukanlah guru yang memukulnya, tetapi siswa itu memukulnya’

e) لعلّما (Semoga atau Barangkali)

لعلّ الناس مؤمنّا = < لعلّما الناس مؤمنّا

‘semoga orang itu beriman’

f) ليتما (Andaikan). Pada huruf ini, boleh saja difungsikan atau tidak. Karena (ليتما) hanya memasuki fungsi *jumlah ismiyah*, tidak pada *jumlah fi’liyah*.

ليت المعلم ناجح = < ليتما المعلم ناجح = < ليتما المعلم ناجح

‘andaikan guru itu berhasil’

Namun kalau yang mengikutinya adalah ("ما" إسم المؤصّل) maka tetap berfungsi seperti sebelumnya.<sup>19</sup> Misalnya;

إن ما عملته مثمر

↓ ↓

khabar ism

2. *Ismya* bukan yang memiliki satu fungsi saja, seperti kata (طوبى) yang hanya berfungsi sebagai *mubtada*’.
3. *Khabamya* tidak boleh *insyā’*,<sup>20</sup> maka kalimat di bawah ini *Inna* tidak berfungsi.<sup>21</sup>

سungguh orang sakit itu, bantulah!

إن المريض ساعده

andaikan orang sedih itu, jangan kamu hina ia!’

ليت البائس لا تحنه

Jika *khabamya mufrad* atau *jumlah* (yakni bukan *syibh al-jumlah*)<sup>22</sup> maka harus diakhirkan setelah *Ismya*.

### C. Perubahan Hamzah pada (ن) Kasrah dan Fathah

Terdapat beberapa kata yang bukan ‘*adad* akan tetapi kata tersebut menunjukkan atas makna ‘*adad*. Maka dari itu dinamakan *kināyāt al-‘adad*. Di antara kata tersebut adalah:

Perubahan syakal atau baris pada ن dapat dilihat menjadi tiga keadaan, di antaranya;<sup>23</sup>

1. Wajib memberikan harakat *kasrah*
  - a. Pada permulaan kalimat

<sup>19</sup> Abbās Hasan, *op. cit.*, h. 632.

<sup>20</sup> *Insyā’* adalah kalimat yang tidak mengandung makna antara benar atau dusta. Selengkapnya lihat Rameal Badi’ Ya’qub, *op. cit.*, h. 166.

<sup>21</sup> Abbās Hasan, *op. cit.*, h. 638.

<sup>22</sup> *Khabar mufrad* adalah khabar yang tidak tersusun menjadi kalimat lengkap atau *jumlah*. Sedangkan *khabar jumlah* adalah khabar yang tersusun menjadi kalimat, baik *jumlah ismiyah* atau *jumlah fi’liyah* (dalam konteks ini *syibh al-jumlah* tidak termasuk). Selengkapnya lihat ‘Abduh al-Rājihī, *op. cit.*, h. 98.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 145. Bandingkan juga Fuād Ni’mah, *Mulakhkhaṣ Qawā’id al-Lugat al-‘Arabiyyah* (Cet. XXV; Kairo: al-Maktab al-‘Ilm, t. th.), h. 42.

- ‘sesungguhnya Said berdiri’ إن زيدا قائم
- b. Pada awal *ṣilah*<sup>24</sup> ‘saya anggap dia serius’ أقدر الذي إنه مجد
- c. Pada awal kalimat sifat ‘saya menganggap seorang siswa yang serius’ أقدر طالبا إنه مجد
- d. Pada awal kalimat *hal* (keadaan). ‘saya menganggap siswa itu serius’ أقدر الطالب إنه مجد
- e. Pada awal kalimat cerita/sisipan. قال علي إن زيدا كريم  
‘Ali mengatakan, “sesungguhnya Said dermawan”
- f. Pada sebelum (اللام المعلقة), *lam* yang berada pada khabar (إن) setelah (أفعال القلوب).<sup>25</sup> علمت إن زيدا لمجد  
‘saya tahu Said serius’
- g. Pada *khabar ism zat*. زيد إنه مجد  
‘Said itu serius’
2. Wajib memberikan harakat *fathah*
- a. Berbentuk *masdar fāil* (pelaku) يسعدني أنك موفق  
‘kamu setuju, membuatku gembira’
- b. Berbentuk *masdar maf’ūl bīh* (objek) عرفت أن زيدا مسافر  
‘saya telah ketahui bahwa Zaid itu pergi’
- c. Berbentuk *masdar* setelah huruf *jār* فرحت بأن زيدا ناجح  
‘saya senang bahwa Zaid lulus’
- d. Berbentuk *masdar* pada kedudukan *rafa’* sebagai *Mubtada’* من صفاته أنه يساعد المحتاج  
‘dari salah satu sifatnya ia selalau membantu’
- e. Setelah kata (لولا) لولا أنك مجد مانجحت  
‘seandainya tidak serius kamu tidak akan lulus’
- f. Berbentuk *masdar* sebagai *khabar* dari *mubtada’ ism ma’na*.<sup>26</sup> الثابت أنه فعل ذلك  
‘hal itu menegaskan, bahwa ia lakukan itu’
- g. Berbentuk *masdar mustatsna*.<sup>27</sup> تعجبني أخلاقه إلا أنه كثير النسيان

<sup>24</sup>*Ṣilah* yang dimaksud adalah *ṣilah mausūl*, yang berada setelah *ism mausūl* seperti (الذي/التي). Selengkapnya lihat Rameal Badi’ Ya’qūb, *op. cit.*, h. 77.

<sup>25</sup>*Af’āl al-qulūb* adalah kata kerja yang maknanya terbentuk lewat hati atau perasaan. Misalnya kata (وجد), (جعل), dan (ظن). Selengkapnya lihat *ibid.*, h. 436.

<sup>26</sup>*Isim al-Ma’na* adalah kebalikan *ism al-Zāt*, terambil dari kata-kata tertentu yang lain. Lebih lengkap baca *ibid.*, h. 76.

<sup>27</sup>*Mutasnā* adalah salah satu unsur dalam *istisnā* atau pengecualian, yang bermakna hal yang dikecualikan. Selengkapnya lihat *ibid.*, h. 42.

‘perilakunya mengagumkanku hanya saja ia banyak lupa’

3. Boleh memberikan harakat *fathah* atau *kasrah*

a. Terletak setelah (إذا الفجائية) atau mendadak.

‘saya keluar tiba-tiba temanku berdiri’

خرجت فإذا إن/أن صديقي واقف

b. Terletak setelah (الفاء الجزائية) atau balasan.

‘siapa yang sungguh-sungguh akan lulus’

من يجتهد فإنه/فأأنه ناجح

## KESIMPULAN

*Al-‘Adad* adalah sesuatu yang menunjukkan terhadap hitungan atau bilangan.

Contohnya: واحد, اثنان, ثلاث, أربع, عشر, مئة, ألف, مليون... الخ

*Al-‘Adad* ada dua macam:

1. *Al-‘Adad al-Aṣḥī*

Yaitu apa yang menunjukkan terhadap jumlah sesuatu yang dihitung. *Al-‘adad al-aṣḥī* ada empat jenis:

a. *Mufrad*, mencakup bilangan dari واحد sampai عشرة, termasuk juga المئة, الألف, dan yang serupa seperti المليون dan المليار.

b. *Murakkab*, mencakup bilangan dari عشر أحد sampai تسعة عشر.

c. *‘Uqūd*, yaitu bilangan ثلاثون sampai تسعون.

d. *Ma’ṭūf*, dari عشرون واحد و عشرون hingga تسعون و تسعة.

2. *Al-‘Adad al-Tartībī*

Yaitu apa yang menunjukkan bilangan bertingkat. *Al-‘Adad al-Tartībī* ada empat jenis juga:

a. *Mufrad*, dari أول sampai عاشر.

b. *Murakkab*, dari حادى عشر sampai تاسع عشر.

c. *‘Uqūd*, yaitu عشرون sampai تسعون, dan mengikut juga المليون, المئة, الألف dan المليار.

d. *Ma’ṭūf*, dari حاد و عشرون sampai تسعون و تاسع.

Selain bilangan ada juga kata dalam bahasa Arab, tidak menyebut bilangan tapi maknanya seperti bilangan. Di antara kata-kata tersebut: بضع, كم الإستفهامية و كم الخبرية, كذا,

نيف

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur’ān al-Karīm.*

‘Abd al-Bāqīy, Fuad. *Mu’jam Mufahras li Alfāzi Qurān al-Karīm Ma’a Hasyiah Mushaf al-Qur’an.* Kairo: Dār Ḥadīs, 2001.

‘Abd al-Ḥamīd, Muhammad Maḥy al-Dīn. *Syarḥ Ibn ‘Aqīl ‘alā Alfiyyat Ibn Mālik.* Jilid I, Juz I. Surabaya: al-Hidāyah, t.th.

Al-Galāyainī, Muṣṭafā. *Jāmi’ al-Durūs al-‘Arabiyah,* juz. 3. Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyah, t.th.

Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya.* Semarang; Karya Toha Putra, 2002.

Fahmi, AH. Akroum. *Ilmu Nahwu dan Sharaf 3, Tata Bahasa Arab ed I.* Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Hasan, ‘Abbās. *Al-Naḥw wal-Wāfiy,* juz I. Cet. V; Kairo: Dār al-Ma’ārif, t.th.

Ḥassān, Abū Hanī Tammām. *al-Khulāṣah al-Naḥwiyyah.* Cet. I; t.t.: ‘Ālam al Kutub, 2000.

al-Hāsyimī, Aḥmad. *al-Qawā’id al-Asāsiyyah Li al-Lughah al-‘Arabiyah.* Beirut: Dār al-Fikr, 1354 H.

Mardan, *Al-Qur’ān ( Sebuah Pengantar Memahami al-Qur’ān Secara Utuh).* Cet. I: Makassar; Alauddin Press, 2009.

Ni’mah, Fuād. *Mulakhkhaṣ Qawā’id al-Lughah al-‘Arabiyah.* Cet. XXV; Kairo: al-Maktab al-‘Ilm, t. th.

Nuri, Mustahafa Muhammad, Hafsaḥ Intan. *Al-‘Arabiyah al-Muyassarah.* Cet. I; Jakarta: Pustaka Arif, 2008.

Muḥammad, Abū ‘Abdullah Badr al-Dīn. *Syarḥ alfiyyah Ibnu Mālik.* Beirut; Dār al-Jīli, t. th.

al-Rajihy, Abduh. *Al Taṭbīq al-Naḥwī.* Riyāḍ: Maktabah Ma’arief, 1999.

Muṣṭafā, Ibrāhim. *Iḥyā’ u al-Naḥwī.* Cet. II; Mesir: t.p, 1992.

Ni’mah, Fu’ād. *Mulakhaṣ Qawā’id al-Lughah al-‘Arabiyah,* juz I. Beirut: Dār al-Ṣāqafah al-Islāmiyah, t.th.

Ya’qūb, Ramel Baḍī’. *Mausū’ah al-Naḥw wa al-Ṣarf wa al-I’rāb.* Cet. VI; Beirut: dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 2006.